

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Teori pengembangan ekonomi daerah yang dijelaskan oleh Blakely dan Bradshaw (1994) merupakan proses dimana pemerintah daerah dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Pengembangan ekonomi lokal adalah suatu proses yang mendorong kelembagaan untuk melakukan pembangunan di daerah, peningkatan kualitas SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal (daerah). Pengembangan ekonomi lokal mencakup berbagai disiplin ilmu termasuk perencanaan fisik, ekonomi dan pemasaran (Munir,2007).

Keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator (Blakely and Bradshaw, 1994), yaitu :

1. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha.
2. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.
3. Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran.
4. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan menurut David (2011) strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Strategi bisnis mencakup ekspansi geografis, penetrasi pasar, pengembangan produk, diversifikasi, divestasi, akuisisi, pengetatan, likuidasi dan usaha patungan. Dalam hal ini strategi pembangunan ekonomi merupakan perencanaan yang dilakukan untuk mencapai tingkat perekonomian yang lebih baik. Suatu strategi dilakukan oleh seseorang, perusahaan atau lembaga (instansi) untuk mencapai target yang telah ditentukan. Dalam strategi pembangunan diperlukan manajemen strategi yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai, menurut Sagian (2005) manajemen strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang direncanakan dan diimplementasikan semua elemen organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Pengambilan keputusan lebih relevan dengan disertai kebijakan-kebijakan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam menentukan strategi pembangunan ekonomi daerah Siwu (2017) mengelompokkan menjadi empat kelompok yaitu ;

1. Strategi Pengembangan Fisik/Lokalitas

Pemerintah daerah dapat melakukan strategi pengembangan fisik atau lokalitas untuk memperbaiki dunia usaha dengan menciptakan identitas daerah/kota, memperbaiki basis pesona (*amenity base*) atau kualitas hidup masyarakat, dan memperbaiki daya tarik pusat kota (*civic center*).

2. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah diperlukan kreasi, daya tarik, atau daya tahan dunia usaha sebagai komponen dalam menciptakan perekonomian daerah yang sehat. Terdapat beberapa alat untuk mengembangkan dunia usaha :

- a. Penciptaan iklim usaha yang baik dalam dunia usaha.
- b. Pembuatan pusat informasi terpadu yang dapat memudahkan masyarakat untuk berhubungan atau berinteraksi dengan pemerintah daerah dalam kepentingan usaha.
- c. Pendirian pusat konsultasi dan pengembangan usaha kecil.
- d. Pembuatan sistem pemasaran bersama untuk menghindari skala yang tidak ekonomis dalam produksi dan meningkatkan atau membangun sikap kooperatif.
- e. Pembuatan lembaga penelitian dan pengembangan (Litbang).

3. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah faktor penting dalam proses pembangunan ekonomi, sehingga peningkatan skill dan kualitas sumberdaya manusia menjadi hal yang perlu diperhatikan. Adapun cara dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui :

- a. Pelatihan dengan sistem *customized training*.
- b. Pembuatan bank keahlian (*skill banks*).
- c. Penciptaan lembaga-lembaga pendidikan dan keterampilan (LPK) di daerah.

d. Pengembangan lembaga pelatihan bagi penyandang disabilitas.

4. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Strategi ini merupakan kegiatan dalam mengembangkan masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan manfaat sosial melalui penciptaan proyek-proyek padat karya untuk memenuhi keuntungan dari usahanya.

Adisasmita (2008) mendefinisikan pembangunan wilayah (regional) adalah fungsi dari potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, tenaga kerja, investasi modal, infrastruktur, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kewirausahaan, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, dan kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pertumbuhan ekonomi dapat bergerak dari satu tingkat menuju tingkatan lainnya karena adanya aturan pemerintah yang dibuat dan dilaksanakan sebagai strategi pembangunan ekonomi pada suatu daerah yang dibentuk berdasarkan sektor ekonomi yang terdapat pada daerah tersebut, peningkatan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah ini juga menjadi indikator dalam mengevaluasi keberhasilan strategi pembangunan pada suatu daerah (Sirojuzilam, 2018).

Permasalahan pokok yang timbul dan kondisi yang berbeda pada setiap daerah mendasari diberlakukannya otonomi daerah, sehingga setiap persoalan dapat diselesaikan melalui strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pada suatu daerah tersebut. Menurut Arsyad (1999) penekanan kebijakan-kebijakan dalam pembangunan daerah dengan potensi yang dimiliki daerah

tersebut (*endogenous development*) sangat penting dalam menyelesaikan permasalahan atau persoalan pokok, orientasi tersebut akan mengarahkan pada proses pembangunan dengan inisiatif-inisiatif yang menciptakan kesempatan kerja dan mendorong peningkatan ekonomi.

Pembangunan dengan pendekatan sektoral merupakan proses mendalami pembangunan dari jenisnya kedalam sektor dan sub sektor. Pemerintah daerah harus dapat menganalisis faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan stabilitas dari perekonomian daerahnya. Mengidentifikasi sektor dan sub sektor yang menjadi keunggulan komparatif suatu daerah merupakan tugas utama pemerintah daerah (Fachrurazi,2009).

Siwu (2017) menyebutkan terdapat empat peran yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dalam melakukan pembangunan ekonomi daerah ;

1. Entrepreneur

Dengan peran pemerintah daerah sebagai entrepreneur, maka segala aktivitas kegiatan usaha harus dapat dipertanggungjawabkan. Segala aset-aset yang dimiliki harus dikelola dengan baik dan dijadikan peluang untuk mengembangkan usaha daerah tersebut serta menguntungkan secara ekonomis.

2. Koordinator

Dalam hal ini pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator dalam menentukan strategi-strategi untuk pembangunan di daerahnya. Dalam melakukan pembangunan ekonomi, pemerintah daerah berkerjasama dengan

masyarakat untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi ekonomi sehingga ada sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam merumuskan sasaran-sasaran ekonomi atau strategi pembangunan ekonomi.

3. Fasilitator

Untuk mempercepat proses pembangunan dan dilakukannya prosedur perencanaan serta pengaturan penetapan daerah (*zoning*) yang lebih baik, maka pemerintah daerah dapat melakukan pembangunan dengan memperbaiki lingkungan *attitudinal* (perilaku atau budaya masyarakat) didaerahnya.

4. Stimulator

Pemerintah daerah dapat mendorong usaha dengan strategi-strategi khusus untuk menjaga usaha yang sudah ada didaerah tersebut maupun usaha baru.

B. Badan Usaha Milik Desa

Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara tidak terlepas dari adanya proses pembangunan yang dilaksanakan. Berbagai strategi pembangunan dilakukan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pemerintah meyakini bahwa kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat Indonesia dapat dirasakan oleh semuanya melalui proses pembangunan yang dimulai dari Desa.

Terbitnya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 yang mengatur tentang Desa menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat tidak hanya dibangun oleh pemerintah pusat, melainkan segala elemen masyarakat yang tinggal didaerah tersebut dan pemerintah daerah secara bersama-sama ikut bertanggung jawab

dalam mencapai kesejahteraan. Segala kebutuhan dan permasalahan ekonomi dimasyarakat harus mampu diselesaikan bersama-sama dengan sebuah solusi melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang telah disepakati dalam musyawarah desa. Sebagai lembaga ekonomi desa, BUMDes dibentuk untuk membangun perekonomian desa dalam mencapai kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh desa baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dalam Pusat Kajian Sistem Pembangunan (2007) dijelaskan bahwa tujuan dibentuknya BUMDes untuk (1) Meningkatkan perekonomian desa, (2) Meningkatkan pendapatan asli desa, (3) Meningkatkan dalam pengolahan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (4) Menjadi tulang punggung pertumbuhan dan pemerataan ekonomi pedesaan. Agar tujuan BUMDes tidak beririsan dengan lembaga ekonomi lainnya, maka terdapat beberapa perbedaan pada pembentukannya dalam (Pusat Kajian Sistem Pembangunan, 2007) yaitu:

1. Badan usaha dimiliki oleh desa dan dikelola bersama-sama dengan masyarakat.
2. Modal usaha bersumber dari desa sebesar (51%) dan dari masyarakat (49%) melalui penyertaan modal (saham atau andil).
3. Operasionalnya menggunakan falsafah bisnis yang disesuaikan dari budaya lokal (*local wisdom*)
4. Bidang usaha yang dijalankan berdasarkan pada potensi yang dimiliki dan hasil informasi pasar.

5. Keuntungan yang diperoleh ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota (penyerta modal) dan masyarakat melalui kebijakan desa (*village policy*).
6. Difasilitasi oleh Pemerintah, Pemprov, Pemkab, dan Pemdes.
7. Pelaksanaan operasional dikontrol secara bersama (Pemdes, BPD, anggota)

Hadirnya BUMDes menjadi pionir dalam menciptakan desa yang mandiri dan dapat mensejahterakan penduduknya. Kemandirian Desa dibentuk berdasarkan pemecahan persoalan yang diselesaikan atas kerjasama dari pemerintah desa dan masyarakat. Kewenangan dalam mengatur desa menjadi langkah untuk mendorong percepatan pembangunan di Desa yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Adanya dasar hukum tersebut menjadi kekuatan bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam melakukan strategi pembangunan ekonomi desa, dengan semakin terbentuknya sinergitas masyarakat dan pemerintah maka proses pembangunan akan semakin terlaksana dengan optimal. Dorongan dari pemerintah pusat dalam menciptakan percepatan pembangunan ekonomi desa ditunjukkan dengan dihibahkannya Dana Desa sebagai anggaran dalam membangun ekonomi desa yang disesuaikan dengan potensi desa dan kebutuhan masyarakat. BUMDes yang menjadi lembaga ekonomi desa berusaha dalam mendorong ekonomi desa melalui berbagai jenis usaha (Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan, 2007) seperti:

- a. Membuka usaha jasa keuangan, jasa angkutan darat dan air, listrik desa, dan usaha jenis lainnya.

- b. Membuka penyaluran sembilan bahan pokok ekonomi desa.
- c. Melakukan perdagangan hasil pertanian yang meliputi tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan agribisnis.
- d. Industri dan kerajinan rakyat.

Dalam Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (2007) dijelaskan bahwa perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah desa dan masyarakat dalam mengelola BUMDes dengan menerapkan prinsip-prinsip *kooperatif, partisipatif dan emansipatif, transparansi* serta *sustainable* sehingga proses pembangunan desa dapat berjalan dengan baik. Lebih lanjut Atmojo dalam (Zain, 2014) menjelaskan dalam mengelola Badan Usaha Milik Desa setiap *stakeholder* perlu memahami dan menerapkan dengan enam prinsip yaitu;

1. Kooperatif, diperlukannya kerjasama yang baik bagi setiap komponen yang terlibat dalam pengelolaan BUMDes demi kelangsungan usaha.
2. Partisipatif, pengelolaan setiap komponen yang ada pada BUMDes harus bisa memberikan kontribusi dan dukungannya untuk mendorong kemajuan BUMDes.
3. Emansipatif, setiap komponen pengelola BUMDes harus mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang perbedaan golongan, suku, dan agama.
4. Transparan, segala kegiatan usaha yang dilakukan harus diketahui oleh masyarakat dengan mudah dan terbuka.

5. Akuntable, segala aktivitas harus bisa dipertanggungjawabkan secara teknis maupun administratif.
6. Sustainable, semua kegiatan usaha yang dilaksanakan dapat berkembang dan bersifat berkelanjutan.

C. Penelitian Terdahulu

Semua hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dijadikan sebagai dasar dan bahan pertimbangan dalam mengkaji penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Sulaksana dan Irni Nuryanti (2019) dengan judul Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kasus Di BUMDes Mitra Sejahtera Desa Cibuntut Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan Analisis Deskriptif, Analisis SWOT dan Matriks QSPM. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang menjadi prioritas utama untuk pengembangan BUMDes Mitra Sejahtera adalah menjadi distributor usaha atau sebagai pemasok barang untuk kios pertanian dengan nilai TAS (*Total Atractive Score*) tertinggi.

Penelitian Fitriiska (2017), Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Lancang Kuning Kecamatan Bintara. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kriteria yang menjadi prioritas utama adalah aspek administrasi, kedua aspek manajemen, ketiga aspek ekonomi, dan keempat adalah aspek pelayanan.pendidikan, unit kesejahteraan

masyarakat, unit ekonomi, dan unit kesehatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan BUMDes belum maksimal karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai BUMDes.

Penelitian Irawati, dkk (2017) dengan judul Strategi Pengembangan Koperasi Peternak Galur Murni Di Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Analisis Deskriptif, Analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE), *External Factor Evaluation* (EFE), Analisis SWOT, dan AHP. Hasil penelitian AHP menunjukkan Strategi yang menjadi prioritas utama adalah (1) Penguatan permodalan melalui lembaga keuangan, (2) Peningkatan kegiatan promosi (3) diversifikasi produk, (4) melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah serta Dinas Peternakan dan Dinas UMKM.

Penelitian Agunggunanto dkk (2016) dengan judul Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Pendekatan Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi BUMDes di Kabupaten Jepara sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan BUMDes dan mampu membantu meningkatkan perekonomian desa.

Penelitian Hayyuna, dkk (2014) dengan judul Strategi Manajemen Aset BUMDes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Studi pada BUMDes di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gesik) Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa strategi manajemen yang dilakukan BUMDes dapat meningkatkan pendapatan Desa Sekapuk.

Penelitian Garidzirai (2019) dengan judul *The Impact Of Economic Sectors On Local Economic Development (LED) : The Case Of The Capricorn Region, Limpopo Province, South Africa*. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Model Panel Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan produktifitas Sektor-sektor utama (Layanan Masyarakat, Perdagangan, Konstruksi, Keuangan, dan Sektor Listrik) berhubungan positif dengan Pertumbuhan Ekonomi, Lapangan Pekerjaan, dan Pengentasan Kemiskinan.

Penelitian Meyer (2014) dengan judul *Local Economic Development (LED), Challenges and Solutions : The Case of The Northern Free State Region, South Africa*. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Pendekatan LED, Perencanaan, dan Implementasi Strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LED belum tertanam dengan baik di lima kota yang dianalisis, selain itu dana yang dialokasikan terbatas. Dibeberapa kasus tidak ada dana yang dialokasikan untuk LED.

Penelitian Suhel (2018) dengan judul *The Role of Tourism Toward Economic Growth In The Local Economy*. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Kausalitas Granger dan Model Persamaan Simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah wisatawan dan Pengeluaran Pariwisata

Pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi pariwisata tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatra Selatan.

Penelitian Rokhim, dkk (2017) dengan judul *Analyzing Key Success Factors of Local Economic Development In Several Remote Areas In Indonesia*. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Analisis Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi factor kunci keberhasilan pengembangan ekonomi di beberapa daerah Indonesia adalah sumber daya abadi, modal sosial, dan dukungan lokal.

Penelitian Agbevade (2018), *Local Economic Development Strategies and Challenges : A Comparative Empirical Evidence From Ghana's Local Governance System*. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu Pendekatan Metode Campuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AMA, KeMA, dan SODA menghadapi tantangan yang sama dalam mengimplementasikan strategi pengembangan ekonomi lokal.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode | Hasil | Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang |
|----|---|--|--|---|---|
| 1 | Sulaksana dan Irni Nuryanti (2019), Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kasus Di BUMDes Mitra Sejahtera Desa Cibuntut Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka | <p>1. Faktor Internal : Manajemen, Keuangan, SDM, Sarana dan Prasarana, Payung Hukum.</p> <p>2. Faktor Eksternal : Teknologi, Mitra Bisnis, Pemerintah, Potensi Desa, Partisipasi Masyarakat, Pesaing.</p> | Deskriptif, Analisis SWOT dan Matriks QSPM | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang menjadi prioritas utama untuk pengembangan BUMDes Mitra Sejahtera adalah menjadi distributor usaha atau sebagai pemasok barang untuk kios pertanian dengan nilai TAS (<i>Total Attractive Score</i>) tertinggi. | <p>1. Dalam penelitian terdahulu objek yang menjadi penelitian adalah BUMDes Mitra Sejahtera, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah BUMDes di Kecamatan Sewon.</p> <p>2. Variabel dalam penelitian terdahulu dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Terdapat kesamaan variabel yaitu manajemen.</p> |
| 2 | Fitriska (2017), Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Lancang Kuning Kecamatan Bintara. | Pengamatan Lingkungan, Perumusan Strategi, Implementasi Strategi, Kontrol | Pendekatan Deskriptif | Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan BUMDes belum maksimal karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai BUMDes. | <p>1. Objek penelitian terdahulu di BUMDes Jaya Gemilang, Desa Lancang Kuning, sedangkan objek pada penelitian sekarang adalah BUMDes Panggung Lestari dan BUMDes Timbul Rezeki.</p> <p>2. Metode penelitian dahulu dengan pendekatan deskriptif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode AHP.</p> |

| No | Nama, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode | Hasil | Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang |
|----|--|--|--|--|--|
| 3 | Irawati, dkk (2017), Strategi Pengembangan Koperasi Peternak Galur Murni Di Kabupaten Jember. | Aspek Pasar, Aspek Teknis, Aspek Manajemen, Aspek Dampak Sosial dan Lingkungan, Aspek Hukum, Aspek Ekonomi | Analisis Deskriptif, Analisis <i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE), <i>External Factor Evaluation</i> (EFE), Analisis SWOT, dan AHP | Hasil penelitian AHP menunjukkan Strategi yang menjadi prioritas utama adalah (1) Penguatan permodalan melalui lembaga keuangan, (2) Peningkatan kegiatan promosi (3) Diversifikasi produk, (4) Melakukan koordinasi dengan pemerintah daerah serta Dinas Peternakan dan Dinas UMKM. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian terdahulu objek yang menjadi penelitian adalah Koperasi Peternak Galur Murni Di Kabupaten Jember. 2. Terdapat 2 variabel yang sama, yaitu Aspek Manajemen dan Aspek Ekonomi. |
| 4 | Agunggunanto dkk (2016), Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) | Aspek Permodalan, Aspek Sumber Daya, Aspek Kelembagaan | Pendekatan Kualitatif Deskriptif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi BUMDes di Kabupaten Jepara sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan BUMDes dan mampu membantu meningkatkan perekonomian desa. | Objek pada penelitian terdahulu di BUMDes Kabupaten Jepara sedangkan objek pada penelitian sekarang adalah BUMDes Panggung Lestari dan BUMDes Timbul Rezeki di Kecamatan Sewon. |

| No | Nama, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode | Hasil | Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang |
|----|---|---|---|--|--|
| 5 | Hayyuna, dkk (2014), Strategi Manajemen Aset BUMDes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Studi pada BUMDes di Desa Sekapuk, Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik | Mengamati Lingkungan, Penyusunan Strategi, Pelaksanaan Strategi, Kontrol. | Deskriptif Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen yang dilakukan BUMDes dapat meningkatkan pendapatan Desa Sekapuk. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada objek penelitian terdahulu dilakukan di BUMDes Sekapuk sedangkan objek pada penelitian sekarang yaitu BUMDes di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. 2. Metode yang digunakan penelitian terdahulu dengan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan AHP. |
| 6 | Garidzirai (2019), The Impact Of Economic Sectors On Local Economic Development (LED) : The Case Of The Capricorn Region, Limpopo Province, South Africa. | Pertumbuhan Ekonomi, Lapangan Pekerjaan, Pengentasan Kemiskinan. | Model Panel Autoregressive Distributed Lag (ARDL) | Hasil penelitian menunjukkan produktivitas sektor-sektor utama (Layanan Masyarakat, Perdagangan, Konstruksi, Keuangan, dan Sektor Listrik) berhubungan positif dengan Pertumbuhan Ekonomi, Lapangan Pekerjaan, dan Pengentasan Kemiskinan. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian terdahulu Objek penelitian di Distrik Capricorn, Afrika Selatan. Sedangkan penelitian ini di BUMDes Kecamatan Sewon. 2. Metode penelitian terdahulu menggunakan Model Panel Autoregressive Distributed Lag (ARDL) sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode Analisis Hirarki Prose (AHP). |

| No | Nama, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode | Hasil | Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang |
|----|--|---|--|--|---|
| 7 | Meyer (2014), Local Economic Development (LED), Challenges and Solutions : The Case of The Northern Free State Region, South Africa. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Penguatan struktur dan proses kelembagaan internal dan eksternal. 2. Penguatan dan dukungan sektor pertanian. 3. Memastikan hubungan dan dukungan yang optimal dengan sektor pertambangan. 4. Memperkuat dan mendukung sektor manufaktur. 5. Mengoptimalkan pembangunan “Green Economy”. 6. Memastikan percepatan pengembangan pariwisata. 7. Memastikan peluang yang optimal untuk pengembangan | Pendekatan LED, Perencanaan, dan Implementasi. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa LED belum tertanam dengan baik di lima kota yang dianalisis, selain itu dana yang dialokasikan terbatas. Dibeberapa kasus tidak ada dana yang dialokasikan untuk LED. | Objek pada penelitian terdahulu terdapat pada 5 daerah di Arika Selatan yaitu Fezilea Dabi, Moqhaka, Mafube, Metsimaholo, Ngwathe sedangkan penelitian ini dilakukan di BUMDEs Kecamatan Sewon. |

| No | Nama, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode | Hasil | Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang |
|----|---|---|---|---|---|
| | | sektor informal. 8. Dukungan dan pengembangan kewirausahaan dan pengembangan usaha kecil. 9. Dukungan dan pengembangan pendidikan dan pengembangan keterampilan. 10. Memastikan pembangunan infrastruktur. 11. Penyediaan kebutuhan dasar dan pembangunan social. | | | |
| 8 | Suhel (2018), The Role of Tourism Toward Economic Growth In The Local Economy | Jumlah Wisatawan, Investasi Pariwisata, Pengeluaran Pariwisata Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi. | Kausalitas Granger dan Model Persamaan Simultan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah wisatawan dan Pengeluaran Pariwisata Pemerintah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi pariwisata tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatra Selatan. | 1. Objek pada penelitian terdahulu adalah Sumatra Selatan dengan Metode Kausalitas Granger dan Model Persamaan Simultan sedangkan objek pada penelitian ini adalah BUMDEs di Kecamatan Sewon dengan metode AHP. |

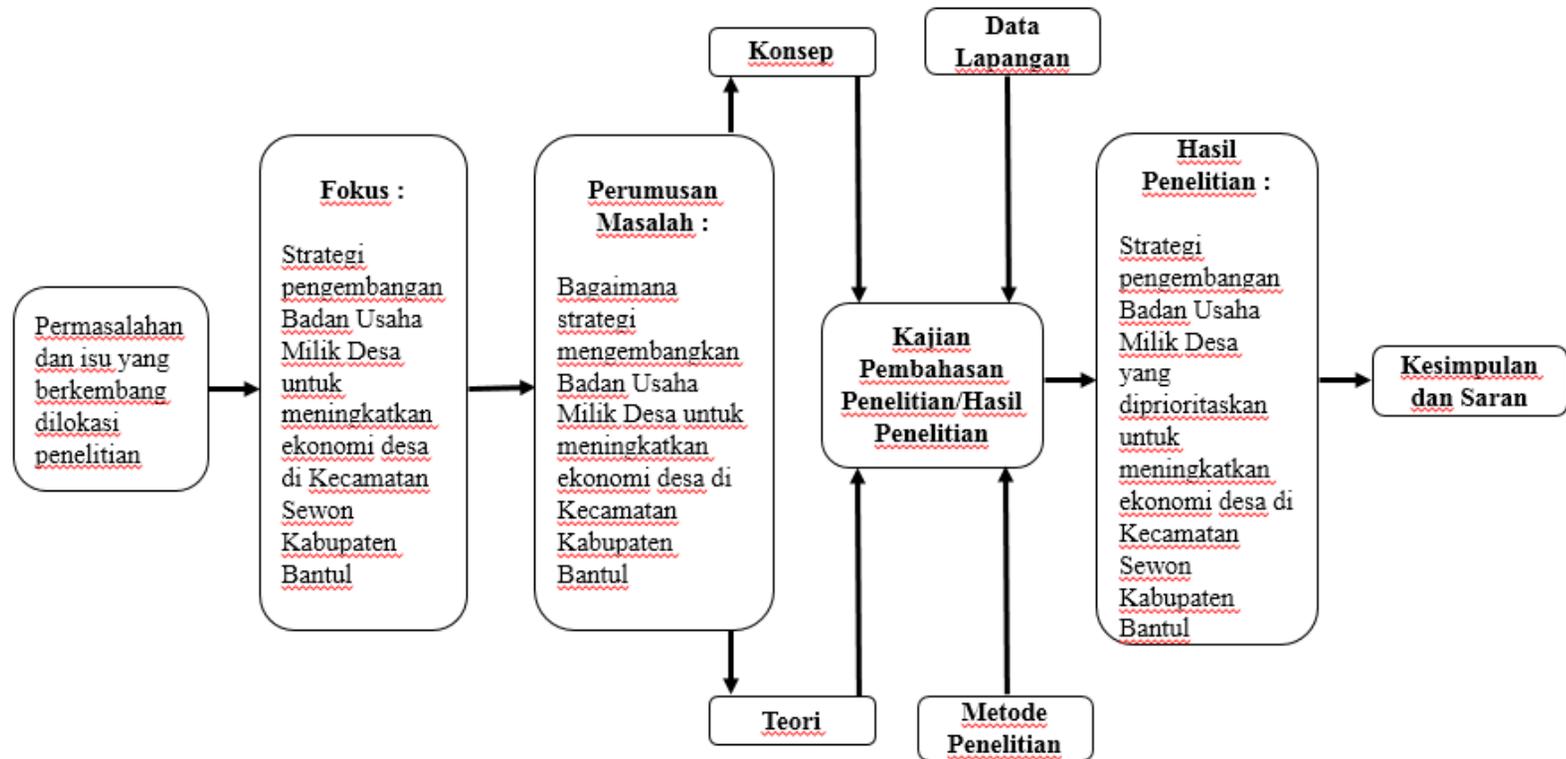
| No | Nama, Tahun dan Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Metode | Hasil | Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang |
|----|--|---|----------------------------|---|---|
| 9 | Rokhim, dkk (2017), Analyzing Key Success Factors of Local Economic Development In Several Remote Areas In Indonesia | Sumber Daya Abadi, Modal Sosial, Dukungan Lokal, strategi kewirausahaan, persepsi kinerja | Analisis Kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi factor kunci keberhasilan pengembangan ekonomi di beberapa daerah Indonesia adalah sumber daya abadi, modal sosial, dan dukungan lokal. | <p>1. Pada objek penelitian terdahulu dilakukan di Bau-Bau, Singkawang dan Kupang. sedangkan objek pada penelitian sekarang yaitu BUMDes di Kecamatan Sewon.</p> <p>2. Pada penelitian terdahulu metode yang digunakan adalah analisis kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode AHP.</p> |
| 10 | Agbevade (2018), Local Economic Development Strategies and Challenges : A Comparative Empirical Evidence From Ghana's Local Governance System. | Penyedia Layanan Keuangan, Alat Terkait Properti, Bantuan Pemasaran, Infrastruktur Pengembangan, Bantuan Teknis dan Informasi, Struktur Organisasi, Pelatihan dan Pengembangan, Penyediaan Layanan Berkualitas dan Pemberdayaan, Regenerasi Daerah Tertinggal | Pendekatan Metode Campuran | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Accra Metropolitan Assembly (AMA), Keta Municipal Assembly (KeMA), dan Shai-Osudoku District Assembly (SODA) menghadapi tantangan yang sama dalam mengimplementasikan strategi pengembangan ekonomi lokal. | Dalam penelitian terdahulu objek yang diteliti 3 Distrik di Negara Ghana yaitu Accra Metropolitan Assembly, Keta Municipal Assembly, dan Shai-Osudoku District Assembly, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah BUMDes di Kecamatan Sewon. |

D. Kerangka Pemikiran

Desa merupakan komponen utama dari tatanan negara Indonesia, peningkatan ekonomi secara nasional tidak akan tumbuh secara signifikan ketika pembangunan ekonomi di desa tidak dibangun. Data dari kementerian dalam negeri tahun (2012) menunjukkan bahwa jumlah desa dari 33 Provinsi di Indonesia sebanyak 72.944 desa sedangkan wilayah perkotaan sebanyak 98 kota.

Pembangunan ekonomi merupakan cara untuk meningkatkan perekonomian di pedesaan. Dalam proses pembangunan ekonomi diperlukan strategi yang efektif dalam merencanakan proses pembangunan. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah lembaga ekonomi desa yang difokuskan untuk menambah pemasukan bagi desa dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh desa.

Dalam pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), strategi yang efektif akan membantu percepatan peningkatan ekonomi desa. Langkah awal dalam pengembangan BUMDes di setiap desa Kecamatan Sewon adalah mengetahui strategi yang tepat, oleh karena itu diperlukan analisis strategi yang diprioritaskan oleh pengelola BUMDes. Kemudian, dirumuskan alternatif kebijakan dalam meningkatkan perekonomian desa. Dalam menentukan alternatif kebijakan dilakukan dengan menggunakan metode analisis hirarki proses (AHP).



Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu, diolah 2019

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian